

## Pembinaan Anti Hoaks Bagi Masyarakat Kampung Sanggaria Arso 1, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom, Propinsi Papua

Nurjayanti<sup>1</sup>, Masni Sanmas<sup>2</sup>

(Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar)<sup>1</sup>  
(Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Papua)<sup>2</sup>  
Email: nurjayanti@unm.ac.id, aniesanmas13@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 26 Agustus 2023

Disetujui : 11 Oktober 2023

DOI: 10.37253/madani.v2i1.8522

---

#### Kata Kunci :

Masyarakat Anti Hoaks, Literasi Digital, Teknologi Informasi dan Komunikasi.

---

### ABSTRAK

Masyarakat kampung Sanggaria Arso 1, distrik Arso Barat, kabupaten Keerom, propinsi Papua mayoritas merupakan masyarakat transmigran dengan berbagai latar belakang pekerjaan, di antaranya ialah petani, pedagang, peternak, pegawai swasta dan negeri serta ibu rumah tangga. Masyarakat kampung Sanggaria telah difasilitasi infrastruktur jaringan internet yang stabil dan mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan kemajuan TIK, termasuk memahami pemanfaatan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *smartphone*, masyarakat mulai mengenal berbagai jenis aplikasi media sosial dan *chatting* yang kemudian menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat, termasuk informasi yang belum jelas kebenarannya. Sehingga, tujuan dilaksanakannya kegiatan ini ialah untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat agar mampu melacak kebenaran suatu informasi demi terwujudnya lingkungan masyarakat yang aman, damai, dan tentram. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan studi kelayakan dan memetakan kebutuhan masyarakat kampung Sanggaria, lalu merencanakan program yang disesuaikan dengan waktu peserta, menyusun materi, melaksanakan program, dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan pembinaan. Tahapan kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi tentang empat pilar literasi digital, dilanjutkan dengan materi tentang hoaks, cara melacak hoaks, simulasi pelacakan kebenaran informasi dan ditutup dengan pemaparan tentang pendekatan hukum terkait yang tertuang dalam Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Hasil yang diperoleh melalui kegiatan ini ialah pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pelacakan informasi sehingga mampu mengklasifikasikan antara informasi yang benar dan hoaks.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received: August 26, 2023

Accepted: October 11, 2023

DOI: 10.37253/madani.v2i1.8522

---

#### Keywords:

---

### ABSTRACT

*The society of Sanggaria Arso 1 village, Arso Barat subdistrict, Keerom district, Keerom province majority are transmigrant people with various work backgrounds, among them are farmers, traders, ranchers, private employees and civil servants and housewives. The society of Sanggaria village have been facilitated by a stable internet network infrastructure and encourage the society to adapt with advances information and communication technology,*

---

Anti Hoax Society, Digital Literacy, Information and Communication Technology

*include understanding the use of smartphones in everyday life. Through smartphones, people are getting to know various types of social media and chat applications which are a source of information for the society, including information that is not yet clear. So the purpose of this activity is to provide guidance to the society so that they are able to trace the truth of an information for the sake of creating a safe and peaceful society environment. The method of implementing this activity begins with conducting a feasibility study and mapping the needs of the Sanggaria village community, then planning a program that is adjusted to the participant's time, compiling material, implementing the program, and ends with an evaluation of coaching activities. This activity begins with the presentation of material about the four pillars of digital literacy, followed by material about hoaxes, how to track hoaxes, simulations of tracking the truth of information and closed with an explanation of related legal approaches contained in the law on electronic information and transactions (UU ITE). The results obtained through this activity are the understanding and ability of the community to track information so that they are able to classify true information and hoaxes.*

---

## 1. Pendahuluan

Sanggaria merupakan salah satu kampung di distrik Arso Barat, kabupaten Keerom, propinsi Papua dengan keadaan penduduk yang mayoritas dihuni oleh masyarakat non Papua. Adapun perbandingan keadaan penduduk antara masyarakat asli Papua dan non Papua yaitu 1:2, sehingga kabupaten Keerom dikenal sebagai wilayah transmigrasi. Beberapa faktor pendorongnya ialah jaraknya yang tidak begitu jauh dengan kota Jayapura, di mana perjalanan dari kota Jayapura ke kabupaten Keerom khususnya ke distrik Arso Barat hanya memakan waktu kurang lebih satu jam saja, dengan kondisi jalan raya beraspal yang sangat baik, ditambah dengan hadirnya jalan lingkar *ring road* dan jembatan Youtefa yang menghubungkan antara kota Jayapura dengan distrik Muara Tami (bagian wilayah kota Jayapura) yang berbatasan langsung dengan distrik Arso Barat. Faktor tersebutlah yang kemudian mendorong masuknya berbagai infrastruktur di Arso Barat yang membuat wilayah ini berkembang pesat beberapa tahun terakhir.

Salah satu infrastruktur yang masuk ialah teknologi informasi dan komunikasi, seperti penyedia jaringan telekomunikasi termasuk jaringan internet yang stabil. Selain itu, tingkat jual beli *smartphone* dengan berbagai tipe, merek, dan harga juga tidak ketinggalan di Arso Barat. Hal ini sudah pasti memberikan kemudahan bagi masyarakat distrik Arso Barat, khususnya masyarakat kampung Sanggaria dalam mengakses informasi dari berbagai sumber. Masyarakat kampung Sanggaria terdiri atas berbagai latar belakang pekerjaan. Jika diurutkan, mayoritas masyarakat adalah petani tanaman pangan dan holtikultura, disusul pedagang, peternak, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian dan wawancara dengan kepala kampung Sanggaria serta beberapa warga setempat dalam rangka menganalisis situasi dan kondisi serta kelayakan lokasi, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat kampung Sanggaria sudah cukup akrab menggunakan *smartphone* atau telepon pintar dan masyarakat mampu mengakses berbagai aplikasi media sosial utamanya Facebook dan media komunikasi daring atau dikenal sebagai aplikasi *chatting* seperti WhatsApp dan Messenger Facebook. Kemampuan masyarakat mengakses berbagai aplikasi komunikasi daring tersebut merupakan faktor utama yang memungkinkan masyarakat terpapar berbagai informasi dari berbagai sumber.

Banyaknya informasi yang diterima masyarakat dari berbagai sumber ini jika tidak disaring, maka akan berakibat pada munculnya berbagai masalah pula, salah satu contoh masalah yang paling banyak ditemui ialah salah paham yang berujung pada perpecahan. Atas dasar inilah, sehingga dianggap perlu memberikan pembinaan kepada masyarakat kampung agar senantiasa terhindar dari paparan informasi yang belum jelas kebenarannya atau hoaks untuk mewujudkan masyarakat kampung anti hoaks di kampung Sanggaria.

Hasil wawancara dengan kepala kampung serta beberapa warga kampung Sanggaria pun berpendapat bahwa pembinaan masyarakat dalam menerima informasi melalui media digital sangat perlu dilakukan, meskipun berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut belum pernah ditemukan kasus atau masalah besar terkait paparan informasi hoaks, namun pada kehidupan sehari-hari beberapa warga tersebut mengaku sering kebingungan saat menerima informasi. Warga mengaku bingung apakah harus memercayai informasi tersebut atau tidak? Dan mereka mengaku tidak memiliki pemahaman untuk mengonfirmasi kebenaran informasi tersebut. Artinya, bahwa masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam memilah informasi atau dengan kata lain tidak memiliki tameng dalam diri sendiri saat terpapar informasi untuk mendeteksi hoaks. Salah satu faktor penyebabnya ialah karena masyarakat kampung Sanggaria memang belum pernah menerima pembinaan literasi sebelumnya dari pihak manapun.

Pembinaan ini memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pembinaan literasi digital, khususnya dalam hal menyaring informasi yang diterima. Adapun manfaat dari pembinaan ini adalah: *pertama*, masyarakat memiliki pengetahuan literasi digital yang baik, yaitu memahami etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital. *Kedua*, masyarakat mampu mengklasifikasikan kategori informasi yang diterima, antara informasi yang jelas sumbernya dan informasi yang belum jelas sumbernya (hoaks).

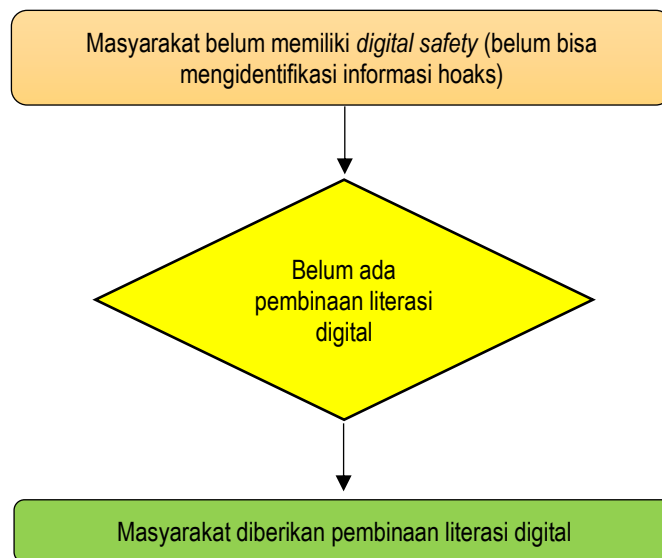
## 2. Metode

Subjek dalam pengabdian masyarakat ini ialah masyarakat kampung Sanggaria yang telah menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari, utamanya masyarakat yang selalu mengakses media sosial dan aplikasi komunikasi daring/aplikasi *chatting*. Adapun tempat atau lokasi pengabdian masyarakat ini ialah di wilayah kampung Sanggaria, di mana kegiatan pembinaan dipusatkan di gedung serbaguna yang terletak tepat di samping kantor kepala kampung Sanggaria.

Adapun tahapan kegiatan pembinaan ini yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan melakukan studi kelayakan terkait situasi dan kondisi masyarakat kampung Sanggaria, khususnya perilaku masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan aplikasi media sosial dan aplikasi *chatting*. Analisis ini dilakukan dengan memetakan kebutuhan masyarakat.
2. Merencanakan program pembinaan dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan, serta fasilitas yang tersedia di dalam wilayah pemerintahan kampung Sanggaria. Selain waktu, tahap ini juga menyesuaikan dengan ketersediaan waktu masyarakat kampung sebagai target peserta pembinaan.
3. Menyusun materi pembinaan berupa pengetahuan dasar tentang empat pilar literasi digital, dilanjutkan dengan pendalaman materi tentang informasi hoaks, serta materi tentang cara mendeteksi informasi hoaks.
4. Melaksanakan program pembinaan sesuai perencanaan yang telah disusun serta berdasarkan hasil analisis kebutuhan masyarakat kampung Sanggaria.
5. Mengevaluasi seluruh rangkaian pembinaan yang telah terlaksana, dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan dan kekurangan yang terdapat pada proses persiapan dan pelaksanaan pembinaan ini, agar menjadi bahan masukan untuk kegiatan serupa.

Berikut disajikan diagram proses perencanaan dan metode yang diterapkan pada pelaksanaan kegiatan pembinaan ini:



Gambar 1. Diagram Proses

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2021. Jumlah pertemuan dengan peserta sebanyak enam kali. Dimulai pada tanggal 8, 13, 16, 22, 26, dan 29 April 2021. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam, mulai pukul 16.00 sampai 18.00 WIT.

Adapun peserta pembinaan ini berjumlah 25 orang yang merupakan masyarakat yang berdomisili di wilayah kampung Sanggaria dengan berbagai latar belakang pekerjaan, yaitu 11 orang ibu rumah tangga, 4 orang peternak, 4 orang pegawai negeri sipil, 3 orang pegawai swasta, 2 orang pedagang, dan 1 orang petani. Peserta ini dipilih berdasarkan beberapa indikator, yaitu memiliki *smartphone*, memiliki akun pada media sosial Facebook dan pada aplikasi *chatting* WhatsApp,

frekuensi mengakses aplikasi setiap hari, serta total durasi mengakses aplikasi lebih dari 3 jam per hari. Indikator pemilihan peserta ini sengaja ditetapkan oleh tim pengabdian dengan tujuan agar kegiatan ini lebih tepat sasaran.

Pembinaan ini terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Komunikasi dan kerjasama juga terjalin dengan efektif antara peserta, pengabdian, dan pihak mitra yaitu unsur pemerintah di tingkat kabupaten Keerom, di tingkat distrik Arso Barat, hingga di tingkat kampung Sanggaria, baik sebelum maupun setelah kegiatan pembinaan ini terlaksana.

Pelaksanaan kegiatan ini juga dapat berjalan dengan maksimal karena ketersediaan fasilitas yang memadai, di antaranya ialah gedung serbaguna yang terletak tepat di samping kantor kepala kampung Sanggaria, dengan luas gedung yang lebih dari cukup untuk menampung jumlah peserta. Selain itu, didukung dengan stabilnya jaringan internet di wilayah kampung yang memungkinkan para peserta mengakses beberapa lama situs untuk mendalami materi tentang pelacakan informasi hoaks.

Di sisi lain, kendala yang dihadapi selama kegiatan ini berlangsung hanya sebatas pada beberapa istilah penggunaan *smartphone* yang belum dikenal dan dipahami dengan baik oleh beberapa peserta. Sehingga, tim pengabdian membutuhkan waktu yang lebih untuk memberikan pemahaman dengan baik terkait istilah-istilah tersebut terlebih dahulu.

Pelaksanaan pembinaan ini terdiri atas beberapa tahap. Rincian tahapannya ialah sebagai berikut:

1. Tanggal 8 April 2021 dilaksanakan pembukaan, yaitu kegiatan pengantar dengan menyampaikan *rundown* kegiatan dari hari pertama hingga hari keenam. Pada pembukaan ini juga disampaikan tujuan yang akan dicapai serta memperkenalkan tim pengabdian yang terlibat. Sebaliknya, para peserta juga diminta untuk memperkenalkan diri dengan tujuan membangun *bonding* agar proses pembinaan pada tahapan selanjutnya dapat berlangsung lebih efektif.



Gambar 2. Dokumentasi Pembukaan Kegiatan

2. Tanggal 13 April 2021 ialah pemaparan materi tentang empat pilar literasi digital. Pada tahap ini, dua dari empat pilar dipaparkan, yaitu tentang etika dan budaya digital. Tujuan pemaparan materi ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat kampung mengenai cara menyesuaikan diri agar mampu berpikir rasional dan beretika dalam berinteraksi pada media sosial, serta untuk membangun wawasan masyarakat tentang aktivitas apa saja yang dapat dilakukan melalui media sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup, utamanya aktivitas yang sedang diminati oleh masyarakat umum, seperti aktivitas jual beli *online*.

3. Tanggal 16 April 2021 dilanjutkan dengan memberikan dua materi selanjutnya tentang empat pilar literasi digital, yaitu keterampilan dan keamanan digital. Tujuan pemaparannya ialah untuk membangun masyarakat agar memiliki kecakapan dalam menggunakan berbagai fitur pada media sosial secara efektif agar mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Cakap bermedia sosial dapat juga diartikan mampu mengikuti berbagai perkembangan fitur yang pasti akan selalu dikembangkan oleh tim pengembang aplikasi. Tujuan berikutnya ialah agar masyarakat memahami bahwa dalam menggunakan media sosial, ada informasi atau data pribadi yang tidak semestinya dibagikan kepada orang lain, termasuk memiliki kecakapan pengamanan akun media sosial agar tidak mudah diretas oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 3. Dokumentasi Pemaparan Materi Empat Pilar Literasi Digital

4. Tanggal 22 April 2021 kegiatan pembinaan dilanjutkan dengan memberikan pendalaman materi tentang informasi hoaks yang secara rinci membahas tentang pengertian hoaks dan penyebarannya. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi dengan menampilkan beberapa skenario dan contoh kasus penyebaran informasi hoaks yang selama ini terjadi serta dampaknya pada kehidupan masyarakat. Tujuan pemaparan materi ini ialah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya menyaring seluruh informasi yang diterima melalui media sosial.



Gambar 4. Dokumentasi Masyarakat Saat Menerima Materi tentang Informasi Hoaks

5. Tanggal 26 April 2021 dilanjutkan dengan memberi kesempatan bagi para peserta untuk melakukan simulasi dalam menyaring informasi untuk mengklasifikasikan antara informasi yang benar adanya dan informasi hoaks. Diawali dengan memberikan materi tentang beberapa cara mendeteksi hoaks, di antaranya dengan cek alamat url (*uniform resource locator*), menggunakan situs pelacakan hoaks, atau dengan melihat narasumber atau siapa penulisnya. Setelah itu,

peserta diberi suatu informasi kemudian diminta untuk melakukan pelacakan tentang kebenaran informasi tersebut melalui cara-cara yang telah dipaparkan sebelumnya.



Gambar 5. Dokumentasi Peserta Mengumpulkan Hasil Pelacakan Informasi

6. Tanggal 29 April 2021, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi pendekatan hukum tentang penyebaran informasi hoaks, seperti Undang-Undang No.11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang menjelaskan tentang perbuatan apa saja yang dilarang khususnya dalam bertransaksi informasi melalui media sosial serta ancaman pidana yang dikenakan bagi yang melanggar aturan tersebut. Materi pendekatan hukum tersebut menjadi materi terakhir dan kegiatan berikutnya ialah penutupan kegiatan pembinaan masyarakat kampung anti hoaks.



Gambar 6. Dokumentasi Penutupan Kegiatan Pembinaan

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembinaan anti hoaks bagi masyarakat kampung Sanggaria Arso 1, distrik Arso Barat, kabupaten Keerom ini ialah sebagai berikut:

1. Peserta antusias mengikuti tiap tahapan pembinaan. Setiap sesi berlangsung, berbagai pertanyaan terkait materi selalu muncul dari peserta. Begitupun ketika simulasi pelacakan kebenaran informasi, suasana pembinaan begitu hidup dan sangat akrab. Komitmen peserta mengikuti kegiatan ini pun terjaga, terbukti dari kehadiran seluruh peserta di setiap pertemuan. Kegiatan ini pun berlangsung aman dan tertib berkat dukungan moril yang diberikan oleh kepala kampung Sanggaria beserta para stafnya.
2. Hambatan yang terjadi selama proses pelatihan berlangsung ialah penguasaan beberapa peserta terhadap istilah-istilah penggunaan media sosial. Peserta masih terbatas dalam memahami beberapa istilah, sehingga tim pengabdian membutuhkan waktu ekstra untuk memberikan pemahaman kepada peserta yang mengalami hal tersebut. Salah satu faktor penyebab hal tersebut ialah karena terdapat beberapa peserta dengan usia >50 tahun. Usia tersebut merupakan

usia yang tergolong sering mengalami masalah intelektual utamanya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat dengan usia >50 tahun masuk dalam golongan generasi X yang dibesarkan pada tahun 1980-1990an, era di mana teknologi informasi dan komunikasi memang baru berkembang. Di Indonesia saat itu, masih dapat dihitung jari masyarakat yang memiliki komputer, sebab komputer saat itu masih tergolong barang mahal. Sehingga, tidak banyak masyarakat yang mampu membeli seperti sekarang. Kondisi tersebutlah yang membuat generasi X gagap teknologi. Masyarakat generasi X tersebut sering lupa tentang fungsi dari suatu fitur. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian secara khusus mendampingi peserta secara personal ketika pemaparan dan simulasi berlangsung. Sehingga, peserta tersebut dapat langsung bertanya dan menyesuaikan diri.

3. Pada setiap sesi, peserta diminta untuk menyampaikan pegalamannya masing-masing, khususnya kendala yang pernah dialami sebagai pengguna media sosial. Sehingga, melalui pelatihan ini tim pengabdian memanfaatkan hal tersebut untuk memberikan solusi terhadap kendala yang dikemukakan oleh peserta. Melalui kesempatan tersebut, peserta juga mengakui bahwa selama ini mereka memang sering terpapar informasi yang sumbernya tidak mampu mereka identifikasi dan menerima begitu saja informasi tersebut. Bahkan, para peserta mengaku sangat sering menyebarkan informasi melalui WhatsApp tanpa melakukan pelacakan terlebih dahulu.
4. Pada tahap simulasi pelacakan kebenaran informasi, peserta sangat antusias. Peserta sangat tertarik melakukan simulasi tersebut, ditandai dengan partisipasi aktif peserta dalam mengajukan berbagai macam pertanyaan. Hasilnya, peserta mengaku sangat merasakan manfaatnya, karena melalui simulasi ini akhirnya peserta mampu membedakan informasi yang benar dan informasi hoaks.

#### 4. Kesimpulan

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ini, utamanya unsur pemerintah kampung Sanggaria mengharapkan keberlanjutan pembinaan serupa di waktu yang akan datang. Terlebih karena antusiasme peserta yang cukup tinggi yang mendorong pemerintah kampung meminta kegiatan ini dilanjutkan. Di sisi lain, tim pengabdian ingin menyampaikan bahwa kekurangan dan hambatan tidak luput dalam pelaksanaan pembinaan ini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa:

1. Materi disampaikan secara terstruktur dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, memudahkan peserta dalam memahami materi dan hal ini berdampak pada tahap simulasi, di mana peserta lebih mudah mengaplikasikan materi yang diperoleh. Keterbukaan peserta untuk mengemukakan masalah yang dihadapi selama ini dalam menerima dan mengirim informasi melalui media sosial atau aplikasi *chatting* juga membantu para pengabdian dalam menyajikan materi.
2. Faktor penghambat yang ditemui selama proses pembinaan ini berlangsung ialah istilah dalam penggunaan aplikasi media sosial Facebook dan aplikasi *chatting* WhatsApp yang belum sepenuhnya dikuasai oleh beberapa peserta. Sehingga, membutuhkan waktu ekstra untuk memberi pemahaman terlebih dahulu serta diperlukannya sedikit tambahan tenaga untuk mendampingi peserta dengan usia >50 tahun secara personal agar lebih mudah bertanya langsung secara personal.



## 5. Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pembinaan masyarakat anti hoaks pada kampung Sanggaria Arso 1, distrik Arso Barat, kabupaten Keerom, propinsi Papua ini dapat terlaksana atas dukungan berbagai pihak, untuk itu tim pengabdian menghaturkan ucapan terima kasih kepada unsur pemerintah di wilayah kabupaten Keerom, khususnya kepala distrik Arso Barat, dan terkhusus lagi kepada kepala kampung Sanggaria, Bapak Pujiono beserta stafnya, termasuk kepada seluruh masyarakat kampung yang telah menerima kehadiran tim pengabdian dengan sangat ramah dan terbuka, serta telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana serta dukungan moril, sehingga pelatihan ini berjalan dengan tertib, aman, dan lancar.

## 6. Daftar Pustaka

- Rahmadhany, Annisa, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah. "Fenomena Penyebaran *Hoax* dan *Hate Speech* pada Media Sosial." *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (Januari 2021): 30-43.
- Restianty, Ajani. Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media." *Gunahumas, Jurnal Kehumasan* 1, no. 1 (Agustus 2018): 72-87.
- Shina, Arya Fendha Ibnu 2021, *Indonesia Cakap Digital: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keislaman*, Samudra Biru, Yogyakarta.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika 2020, *Laporan Isu Hoax*, Publikasi Laporan Isu Hoax Kominfo, dilihat 20 Agustus 2023, [https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks).